

**DINAMIKA UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA
GAYA SOLO
PUTRI DI DESA KUNIR KIDUL KECAMATAN
KUNIR
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1990-2013**

Rini Cahyati*)
Sumarno**)*)
Sri Handayani***)
e-mail: riny_zhu@yahoo.co.id

Abstrak

Penduduk di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir mayoritas berasal dari etnis Jawa yang dalam melangsungkan upacara perkawinan adat Jawa menggunakan gaya Solo Putri. Penelitian ini mendeskripsikan tentang asal-usul upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Kabupaten Lumajang, tata cara pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri serta makna filosofis yang terkandung dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul tahun 1901-2013 telah mengalami perubahan-perubahan dari segi tata cara pelaksanaan dan busana pengantin karena masuknya era modern dan perkembangan jaman di suatu Desa khususnya di masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Dinamika, Upacara perkawinan adat Jawa, Kunir Kidul

Abstract

Residents in the village of Turmeric Kidul Sub Lumajang Turmeric comes from the majority ethnic Jawa who solemnize marriage custom in Java using the style of Solo's daughter. This study describes the origins of traditional Javanese wedding ceremony style Solo Princess in Lumajang, the procedures for the implementation of traditional Javanese wedding ceremony style Solo Princess and philosophical meaning is contained in a series of traditional Javanese wedding ceremony in the village of Turmeric Turmeric Sub Lumajang Kidul, any changes that occur in a series of traditional Javanese wedding ceremony style Solo's daughter began a period of 1901-2013 in the village of Turmeric Turmeric Sub Lumajang Kidul. This research uses the methods of historical research. Marriage in traditional Javanese style of Solo's daughter in the village of Turmeric Kidul 1901-2013 has undergone changes in terms of the implementation and bridal fashion, due to the inclusion of the modern era and the changing times in a village of people especially in Java.

Keyword: dynamics, wedding Java tradition, kunir kidul

PENDAHULUAN

Pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa pada jaman sekarang sudah mulai terjadi perubahan-perubahan, ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, 2014, I (1): 1-7

dikarenakan adanya pengaruh dari era modern atau pun perkembangan jaman. Masyarakat dalam melangsungkan perkawinan adat Jawa tidak banyak yang masih menggunakan upacara *siraman*, *Midodareni*, *Lingkar Jagad*, *Kacar kucur*, *tanem*, *timbang* ataupun masih menggunakan sarana *tarub* (*tuwuhan* dan *tratak*). Upacara-upacara tersebut sudah mulai dihilangkan oleh sebagian masyarakat Jawa, namun demikian ada beberapa masyarakat yang masih melangsungkan upacara perkawinan dengan mengikuti rangkaian upacara perkawinan kecuali *siraman* dan *midodareni*. Perubahan-perubahan tersebut selain pada rangkaian upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo putri, juga terlihat pada busana pengantin dan dekorasi pelaminan (*kwade*). Pada busana pengantin wanita atau pun pria sudah hampir tidak dijumpai lagi pengantin mengenakan busana tradisional gaya Solo putri seperti baju bludru berwarna hitam ataupun *kap atela*, begitupula pada dekorasi pelaminan (*kwade*) yang sudah beralih ke gaya modern minimalis yang sudah mengesampingkan ciri khas dari adat Jawa. Ciri khas tersendiri di Desa Kunir Kidul dalam melangsungkan perkawinan masih menggunakan upacara *lingkar jagad*, *acar kucur tanem* dan *timbang bobot* yang sudah jarang dijumpai di desa lain khususnya di Kecamatan Kunir.

Maksud dalam judul “Dinamika Upacara Perkawinan Adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2013” adalah mengenai upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo putri yang mengalami suatu proses perubahan dan mengalami pasang surut, yang mengarah pada perubahan dinamika kehidupan masyarakat di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang baik negatif maupun positif tahun 1990 - 2013.

Secara tematikal, penyusunan tulisan ini bertema tentang Sejarah Sosial dan Budaya, dan tema ini akhirnya dibuat suatu judul tentang Dinamika Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2013. Pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) asal-usul upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Kabupaten Lumajang (2) tata cara pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang (3) perubahan-perubahan yang terjadi pada rangkaian upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang tahun 1990-2013. Secara metodologis yaitu di Lumajang khususnya di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir, di wilayah ini mayoritas masyarakatnya dari etnis Jawa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat Jawa. Pada rangkaian upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri masyarakat juga melaksanakan secara sakral, meskipun tidak *sepakem* pada jaman dahulu yang sudah terjadi perubahan-perubahan. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai sejak tahun tahun 1990 sampai tahun 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, dan teori fungsional. Menurut Pranoto (2010:38) antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan bangsa di dunia. Konsep antropologi yang yang diperlukan sejarah yaitu: tradisi besar dan kecil,

simbol, kepercayaan, cerita rakyat, enkulturasi inkulturasi, primitif, modern. Dalam hal ini, perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri tidak bisa dilepaskan dari kebudayaannya. Menurut Kaplan (1999: 78) teori fungsional merupakan sistem budaya yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan tetapi juga memberikan perlindungan, stabilitas dan kelestarian sistem budaya tersebut. Teori fungsional melihat keseluruhan dari bentuk perkembangan sebagai suatu kebutuhan bagi sistem budaya.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pemilihan permasalahan dan ruang lingkup tersebut diatas, maka permasalahan yang timbul dan dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah asal-usul upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimanakah upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul

Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang pada masa-masa awal kedatangan masyarakat Jawa Timur kulon

3. Bagaimanakah perubahan, perkembangan dan perkembangan upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui lebih mendalam tentang asal-usul upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Kabupaten Lumajang.
2. Ingin mengetahui lebih mendalam tentang tata cara pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang
3. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri antara tahun waktu 1990-2013 di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan:

Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian sejarah dengan empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, dan teori fungsional. Menurut Pranoto (2010:36) antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan bangsa di dunia. Konsep antropologi yang diperlukan sejarah yaitu: tradisi besar dan kecil, simbol, kepercayaan, cerita rakyat, enkulturasi inkulturasi, primitif, modern. Dalam hal ini, perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri tidak bisa dilepaskan dari kebudayaannya. Menurut Kaplan (1999: 78) teori fungsional merupakan sistem budaya yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan tetapi juga memberikan perlindungan, stabilitas dan kelestarian sistem budaya tersebut. Teori fungsional melihat keseluruhan dari bentuk perkembangan sebagai suatu kebutuhan bagi sistem budaya.

PEMBAHASAN

perempuan terdiri dari kurang lebih 2046

Kepala Keluarga. Luas wilayahnya adalah 398,229

ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, 2014, I (1): 1-7

ha, sesuai dengan namanya desa Kunir Kidul dahulu dikenal karena banyaknya tanaman empon-empon khususnya kunir. Batas wilayah Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir sebelah utara berbatasan

Asal usul Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri di Kabupaten Lumajang

Asal usul masuknya budaya Jawa Tengah khususnya upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Kabupaten Lumajang tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan suatu daerah, salah satunya pada babad alas dan babad pabrik Jatiroto. Pada tahun 1901 Belanda mulai melaksanakan babad alas, pada pelaksanaan babad alas ini banyak *poro-poro* (orang-orang) dari daerah Jawa timur kulonan (bagian barat) berdatangan dan pindah ke Lumajang seperti dari Ngawi, Nganjuk, Madiun, Kediri, Blitar, Bojonegoro, Trenggalek, Tulungagung dan, Ponorogo untuk ikut babad alas atau dipekerjakan oleh pemerintah Belanda. Pada Tahun 1905 Pembangunan Pabrik Gula Ranupani (pabrik Jatiroto) telah berlangsung. Pada waktu pembangunan Pabrik Gula Ranupani (pabrik Jatiroto) serba banyak *poro-poro* (orang-orang) Jawa timur kulonan yang pindah ke Jatiroto untuk dipekerjakan oleh pemerintah Belanda. Pada waktu masyarakat dari Jawa timur kulonan (bagian barat) tersebut melaksanakan upacara perkawinan dengan menggunakan tata gaya Solo putri, pada saat itu ini penduduk lokal Lumajang pertama kali menyaksikan dan diperkenalkan kebudayaan asli Jawa dengan salah satunya pada upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri (wawancara dengan ibu Tuti Satrio pada tanggal 20 Maret 2014).

Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 2011-2013

Tahapan-tahapan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul adalah sebagai berikut:

Nontoni : Melihat dan dekat keadaan keluarga dan gadis yang

akan dilamar, dilamar oleh seorang *congkok* (wali) atau wakil dari keluarga pria. Pada jaman sekarang sudah jarang dilakukan *nontoni*, karena kebanyakan calon pengantin sudah saling mengenal atau pasangan kekasih. Jadi biasanya calon pengantin pria datang langsung kerumah gadis tersebut untuk berbicara mengenai niatannya untuk melamar kepada orang tua gadis, Jika permintaan pria tersebut diterima, kemudian dilanjutkan dengan tahap lamaran atau meminang.

2. *Meminang* : Setelah tahap *nontoni*, dilanjutkan dengan tahap Pelamaran atau meminang. Keluarga dari pihak pria akan berkunjung ke rumah gadis yang akan di lamar dengan membawa *peningset* yang berupa pakaian wanita dan cincin pertunangan sebagai tanda pengikat. Pada tahap pelamaran ini, kedua keluarga pria dan wanita membicarakan tanggal dan hari untuk melangsungkan perkawinan.

3. *Tarub*: Tiga hari sebelum upacara perkawinan

dimulai atau *ijab qabul* dilaksanakan, pihak calon pengantin wanita memasang *tarub* yang terdiri dari sarana *tarub* (*tratak*, *tuwuhan* dan *betepe*). Makna dari pemasangan sarana *tarub* ini yaitu untuk menolak bala agar upacara perkawinan berjalan dengan lancar, memperoleh keselamatan, kesejahteraan tanpa ada aral melintang serta mendapatkan rahmat dan berkat Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Siraman*: Upacara memandikan calon pengantin wanita atau pria, namun upacara *siraman* ini tergantung dari kemauan individu masing-masing, jika dari kalangan menengah ke atas atau dari kalangan ningrat dari daerah Jawa Tengah atau daerah Jawa Timur Kulonan (barat) biasanya melangsungkan upacara *siraman* dan menjelang malam harinya dilanjutkan dengan malam *midodareni*. Upacara *siraman* bertujuan untuk mensucikan kedua calon pengantin sebelum malam *midodareni*. Malam *midodareni* dipandang malam yang suci karena pada malam itu pengantin putri didatangi oleh para *widadari*. Untuk kalangan orang biasa atau orang desa upacara *siraman* pada malam *midodareni* sudah tidak dilaksanakan lagi.

5. Akad Nikah: Setelah tahap *siraman* memasuki inti dari rangkaian upacara yaitu akad nikah atau *ijab qabul*. Kedua calon pengantin disaksikan oleh orang tua, petugas KUA untuk mengucapkan janji seumur hidup yaitu menurut agama dan negara setelah pengantin pria mengucapkan *ijab qabul* secara benar dan antusias kepada pengantin wanita. Secara adat upacara ini keluarga pengantin wanita menyerahkan atau menikahkan anaknya kepada pengantin pria, dan keluarga pengantin pria menerima pengantin wanita dan disertai dengan penyerahan mahar kawin kepada pengantin wanita.

6. *Panggih* : Setelah melaksanakan akad nikah dilanjutkan dengan upacara *panggih* (temu mantan) yaitu pengantin laki-laki dan keluarga pengantin putri dipertemukan secara adat. Susunan rangkaian upacara *panggih* yang sebagai berikut:

- a). *Balangan gantal sirih* (*sadak*) yaitu gulungan daun sirih

yang masih muda, pengantin pria melemparkan sebanyak 3 kali dan pengantin laki-laki melemparkan sebanyak 4 kali. *Gantal* atau *sadak* adalah daun sirih diberi gambir, kapur sirih, diikat dengan benang putih berjumlah tujuh lintingan. Makna dari *balangan gantal sirih* yaitu Supaya suami dan istri satu bahasa satu kata, selain itu untuk menolak bala karena daun *sirih* dipercaya dapat menawarkan sihir.

- b). *Wiji dadi*, pengantin pria menginjak telur ayam kampung sampai pecah kemudian kakinya dibasuh oleh pengantin wanita dengan air yang diberi bunga *setaman*. Makna dari *wiji dadi* yaitu dengan menginjak

telur pengantin laki-laki, menyatakan kesanggupan untuk menjadi seorang ayah dengan segala tanggung jawabnya. Pengantin wanita menyatakan kesanggupannya berbakti dan hormat kepada suami.

- c). *Lingkar Jagad* (*ranupada*), yaitu Pengantin pria dan

pengantin wanita saling bergandengan jari kelingkingnya dan memutar *ranupada* sebanyak tiga kali biasanya dengan mengucapkan doa atau sholawat. Makna dari upacara lingkar jagad yaitu sebuah doa (rejeki, jodoh, mati) semoga menjadi jodoh abadi, diberi cinta abadi, di limpahkan rejekinya dan diberi kesehatan. Intinya yaitu berdoa agar kehidupan keluarga langgeng, *sakina, mawadah, warohma*.

- d). *Sindur binayang*, kedua pengantin bersanding tangan

dan mengikuti ayah menuju ke pelaminan sambil menutup bahu kedua pengantin dengan kain sindur berwarna merah putih dan ibu mengikuti dari belakang sambil memegang kedua pengantin. Maknanya yaitu ayah diharapkan sebagai orang yang mampu menunjukkan jalan yang baik untuk menuju kebahagiaan perumah tangga, sedangkan ibu memberi semangat.

- e). *Limang bobot*, kedua pengantin duduk di pangkuan ayah

pengantin wanita. Pengantin pria duduk di kaki sebelah kanan, sedangkan pengantin wanita di kaki sebelah kiri. Makna dari *limang bobot* tersebut bahwa kasih sayang ayah antara anak dan menantu sama seperti anaknya sendiri tidak akan pilih kasih.

- f). *Tanem*, ayah pengantin wanita mempersiapkan kedua

pengantin duduk bersanding di pelaminan. *Tanem* mempunyai makna bahwa ayah telah mengesahkan dan menyetujui kedua pengantin menjadi pasangan suami istri yang syah.

- g). *Kacar kucur* (*tampa kaya*), pengantin pria menuangkan

beras kuning yang berisi uang recean, dan kacang-kacangan ke pangkuan pengantin wanita dengan alasnya kain sindur. Makna dari *kacar kucur* yaitu segala penghasilan dari suami akan diserahkan kepada istri dan bertanggung jawab kepada istri. Kemudian diberikan kepada ibu pengantin wanita, bermakna jika orang tua mengalami kesulitan akan selalu membantu.

- h). *Dhahar kembul*, makan bersama saling suap menyuapi

antara pengantin pria dan wanita. *Dhahar kembul* bermakna bahwa hasil

rezeki dan kekayaan akan dirasakan bersama-sama.

i). *Papak Besan* atau *mertui*, ayah dan ibu pengantin pria

datang dijemput oleh orang tua pengantin wanita. *Papak besan* ini tergantung individu dan permintaan keluarga sendiri.

j). *Sungkem* atau *Ngabekten*, kedua pengantin berlutut untuk

sungkem kepada kedua orang tua baik wanita dan pria dengan bergantian tukar posisi. Kedua pengantin tersebut terlebih dahulu sungkem kepada orang tua dari pengantin wanita, kemudian dilanjutkan kepada orang tua pengantin pria. *Sungkeman* mempunyai makna bahwa kedua pengantin tetap berbalut kepada kedua orang tua dan memelihara restu.

7. Ngunduh : Selesai upacara adat yang diselenggarakan di rumah

Pengantin orang tua wanita, bebeap hari kemudian orang tua pengantin pria ingin mengundang sanak keluarga dengan posisi memperhalakan pengantin baru

Perubahan - Perubahan Dalam Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri B Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2013

4.1 Perubahan Dari Segi Rangkaian Upacara Perkawinan

Tahun 1990 masyarakat Jawa khususnya di Desa Kunir Kidul dalam melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri selalu mengikuti tahap pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa secara lengkap atau *pakem* yang meliputi rangkaian upacara sebagai berikut: 1) *Nontoni*, 2) *Nalikka* atau *nglamar*, 3) *Seramani*, 4) *Pasang Tarub* dan srana *tarub* (*tuwuhan*, *tratak* dan *betepe*), 5) *Sraman*, 6) *Ngunduh mantu*, 7) *Pinggitan*, 8) *Ijab qadim*, 9) *Panggih*, 10) *Krajan*, 11) *Ngunduh mantu*. Rangkaian upacara tersebut dilaksanakan secara utuh atau *pakem* yang sangat sakral dan kental akan budaya Jawa.

1. *Nontoni*

Nontoni yaitu melihat dari dekat keadaan keluarga dan gadis yang akan menjadi calon pengantin wanita yang dilakukan oleh seorang *congkok* (wali) dari pengantin pria. Perubahan pada jaman sekarang biasanya jarang masyarakat yang melangsungkan *nontoni*, karena kebanyakan keduanya sudah saling mengenal atau pasangan kekasih. Calon pengantin pria biasanya yang berbicara langsung kepada orang tua pengantin wanita untuk bermaksud ingin melamar. Jika diterima, dilanjutkan dengan membicarakan kapan akan dilangsungkannya tahap lamaran atau meminang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Miskud selaku *sesepeuh* pada tanggal 26 Januari 2014, mengatakan bahwa mayoritas di

Desa Kunir Kidul yang menjadi wali atau *congkok* biasanya orang tua khususnya bapak dan paman atau orang yang dituakan, jika calon pengantin pria tersebut tidak berani untuk berbicara sendiri kepada orang tua gadis.

2. Lamaran

Perubahan dari segi lamaran yaitu, mayoritas di Desa Kunir Kidul lamaran biasanya dijadikan satu atau secara bersamaan pada waktu acara pernikahan yang biasanya disebut lamaran langsung nikah. Jadi tidak ada acara lamaran yang secara besar-besaran, hanya pertemuan antara kedua keluarga calon pengantin pria dan wanita untuk membicarakan tahap pernikahan. Bagi kalangan masyarakat menengah kebawah alasannya adalah untuk menghemat biaya dan tidak rumit. Pada waktu acara perkawinan tidak hanya membawa *srah-tarub* perkawinan namun membawa peninggalan lamaran juga. Jika gadis yang dilamar tersebut masih sekolah atau memang belum siap untuk menikah dulu, di lakukan tahap lamaran terlebih dahulu setelah lulus sekolah baru kemudian dilanjutkan acara perkawinan.

Rangkaian upacara adat setelah tahap lamaran selesai dan sudah dibicarakan tahap untuk melangsungkan pernikahan, tiga hari sebelum upacara *ijab kabul* berlangsung keluarga pengantin wanita melakukan pemasangan *tarub* dan srana *tarub* (*tuwuhan*, *tratak* dan *betepe*). Masyarakat khususnya di Desa Kunir Kidul dalam memasang srana *tarub* (*tuwuhan*, *tratak* dan *betepe*) sudah tidak selengkap pada jaman dahulu. Pada jaman dahulu srana *tarub* seperti *tuwuhan*, *tratak* dan *betepe* terdiri dari:

- 1). Sepasang pisang raja yang telah berbuah hampir masak
- 2). Sepasang tebu wulung yaitu tebu dengan kulit yang bewarna kemerah-merahan.
- 3). Dua buah kelapa gading yang masih muda (*cengkir*)
- 4). Macam-macam daun yaitu, daun beringin, daun maja, daun kara, daun *andhong*, daun alang-alang dan, daun dadap *srep*.

Banyak perubahan yang terjadi pada pemasangan srana *tarub*, masyarakat di Desa Kunir Kidul dalam membuat *tuwuhan* dan *tratak* sudah banyak yang menguranginya. Pemasangan *Tuwuhan* hanya terdiri dari kelapa muda (*cengkir*), daun beringin, daun maja dan daun alang-alang. Namun jika dari keluarga yang fanatik atau yang benar-benar masih mengikuti adat Jawa secara *pakem*, mereka akan memasang *tuwuhan* secara lengkap.

Alasan tidak memakai sepasang pisang raja karena menghemat biaya dan

memang harganya yang mahal, untuk tebu wulung sudah jarang masyarakat yang menanamnya diladang atau dikebun sehingga sulit untuk mendapatkannya begitu juga dengan kelapa gading. Daun *andhong*, dadap *srep* dan daun *kara* suah jarang di jumpai baik diladang atau pun di kebun, sehingga masyarakat mencari daun-daunan yang mudah didapatkan seperti daun beringin, daun maja dan daun alang-alang. Masyarakat sekarang sudah banyak yang memakai jasa *event organizer* (EO) untuk pemasangan *tarub*, sehingga untuk srana *tarub* (*tuwuhan dan betepe*) masyarakat mulai banyak yang tidak menggungkannya namun untuk *betepe* (anyaman dari janur tua) masyarakat masih tetap menggungkannya.

4. *Ijab Qabul*

Masyarakat di Desa Kunir Kidul dalam melaksanakan *ijab qabul* biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita atau dirumah mempelai pria. Pada jaman dahulu pada saat upacara *ijab qabul* beranting pengantin wanita tidak diperkenankan untuk bertemu atau menemui di rumah bersebelahan dengan pengantin pria, jika pengantin pria selesai mengucapkan *ijab* dan dianggap sudah syah kerudian pengantin wanita di pertemukan dengan pengantin pria untuk melakukan sungkem dan pemberian cincin nikah.

Pada perkembangan jaman upacara *ijab qabul* sudah terjadi perubahan khususnya di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir dimana pada saat upacara *ijab qabul* berlangsung pengantin wanita langsung dipertemukan atau duduk bersebelahan dengan pengantin pria dengan di surungi kain berwarna putih.

Banyak dari orang tua wanita tersebut dahulu di tuntutin penghulu untuk membeberapakan syarat bahwa putrinya akan di nikahkan dengan pengantin pria tersebut sebagai orang tua merestui pernikahan, selanjutnya menanti pengantin pria berjabat tangan dengan dituntun oleh penghulu untuk mengucapkan *ijab* dengan lancar. Setelah selesai dilaksanakan *ijab qabul* tahap terakhir yaitu melakukan upacara *panggih* (temu temanten).

5. Upacara *Panggih* (temu temanten)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sundari selaku tata rias pengantin dan ibu Saidah, di Desa Kunir Kidul dalam melaksanakan perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri sudah tidak melakukan upacara *siraman*, *midodareni* dan *kirab* pengantin sehingga langsung dengan upacara *panggih* (temu temanten). Upacara *panggih* terdiri dari beberapa susunan upacara perkawinan diantaranya 1) tukar *kembar mayang* 2) *Balangan gantal sirih*, 3) *Wiji dadi*, 4) *Lingkar jagad*, 5) *Sindur binayang*, 6) *Timbang*, 7) *Tanem*, 8) *Kacar kucur*, 9) *Dhahar kembul* dan *ngunjuk tuyo* 10) *Mertui* atau *papak besan* dan yang terakhir, 11). *Sungkeman*.

Masyarakat sudah tidak lagi melangsungkan upacara perkawinan secara *pakem* dikarenakan banyaknya pengaruh-pengaruh modern yang masuk selain itu juga untuk menghemat biaya, kecuali memang dari kalangan masyarakat yang benar-benar dari kalangan menengah keatas dan dari Jawa Timur Kulonan dan daerah Jawa tengah.

1). Upacara *wiji dadi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sundari selaku tata rias pengantin, pada jaman sekarang upacara *wiji dadi* mulai sedikit ada perubahan yaitu, jika pada jaman dulu telur ayam yang akan di pecahkan (di injak) oleh pengantin pria tidak dimasukkan kedalam plastik, sehingga pada saat dipecahkan pengantin wanita benar-benar membasuh kaki pengantin pria dengan bersih, namun pada jaman sekarang telur yang akan dipecahkan tersebut di dimasukkan kedalam plastik dengan alasan agar tidak berbau amis dan tidak kotor.

Keunikan tersendiri dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Kunir Kidul yaitu masih menggunkan upacara *lingkar jagad*. Upacara *lingkar jagad* yaitu memutar *ranupada* sebanyak tiga kali dengan bergandengan jari kelingkingnya, biasanya dengan mengucapkan doa atau sholawat. Pada Desa ini sudah jarang masyarakat yang melangsungkan upacara perkawinan dengan menggunakan upacara *lingkar jagad*, namun terkadang tergantung dari perias pengantin dan permintaan pengantin.

2) Ngunjuk *Toyo*

Pada jaman dahulu air yang digunakan untuk upacara ngunjuk *toyo* yaitu dari air degan atau air dari kelapa muda. Makna dari air degan tersebut yaitu supaya kelak pasangan suami istri segera mendapat keturunan atau anak yang bisa bicara dengan lancar dan bisa melestarikan alam di dunia ini. Pada perkembangan jaman mulai ada perubahan, perias pengantin sekarang dalam upacara ngunjuk *toyo* menggunakan air putih biasa yang tidak mempunyai makna filosofi.

4.2 Perubahan Dari Segi Dekorasi Pelaminan dan, Tata Rias Pengantin

1. Perubahan Dekorasi Pelaminan (Kwade)

Pada era modern saat ini, karena banyaknya pengaruh asing yang masuk turut memberi dampak pada suatu peralatan atau pun barang-barang di Indonesia, dari yang dulunya tradisional menjadi modern dan lebih bagus dan simple.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sundari selaku perias pengantin dan jasa dekorasi pelaminan (kwade), sedikit banyak mengalami perubahan dan terdapat berbagai macam model pelaminan (kwade) sesuai dengan harga masing-

masing. Sekitar tahun 1990 hiasan yang digunakan untuk pelaminan adalah berbagai macam tanaman bunga hias asli, namun dari peralihan jaman yang modern hiasan-hiasan yang digunakan kebanyakan dari plastik (replikanya).

Dekorasi pelaminan yang banyak digunakan oleh perias pengantin sekarang sudah menggunakan gaya modern minimalis, yang sudah di rancang sedemikian rupa sehingga tampak menjadi bagus dan indah. Hampir tidak ada lagi masyarakat yang menggunakan dekorasi pelaminan dengan gaya tradisional seperti pada jaman dahulu. Pada jaman dahulu di sisi kanan dan kiri *patah* selalu di beri hiasan janur seperti kembar mayang yang menjulang tinggi, namun pada jaman sekarang sudah jarang dijumpai lagi bisa dikatakan sudah tidak ada.

2. Perubahan dari segi tata rias pengantin

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sulastun selaku perias pengantin pada tanggal 27 Januari 2014 perubahan dari segi tata rias pengantin tidak begitu signifikan hanya terdapat beberapa rias yang mengalami perubahan. Rias pengantin di Solo atau dari corak *paes ageng* Yogyakarta perubahannya yaitu dari segi *paes ageng* atau *lotho* yang terdiri dari *gagang pengapit*, *peniti*, *gdeg*. Jika pada jaman dahulu tata rias *paes ageng* yang terdapat di atas tersebut dibuat secara alami dengan menggunakan pensil alis sebagai dasarnya yang dibentuk seperti daun sirih. Pada perkembangannya sudah mulai ada perubahan para perias pengantin sudah menggunakan hiasan tempel dengan pengkiliran berwarna keemasan. Perias menganggap praktis dan mudah untuk hilangkan karena tinggal di lepas tanpa harus susah-susah untuk menghilangkannya jadi tata rias corak Solo putri *paes ageng* ini dibuat dengan pensil alis sebagai dasarnya dan hitamnya menggunakan *lotho*.

Perubahan dari segi hiasan sanggul yaitu *rajut melati* motif *Truntum* rangkaian melati untuk memanggul sanggul. Jika pada jaman dahulu *roncean melati* terbuat dari bunga melati asli, namun sekarang menggunakan bunga melati plastik. Alasannya agar bertahan lama yang tidak bisa layu sehingga untuk menghemat biaya, namun untuk *roncean tibo dodo pager timun* masih menggunakan melati asli. Perubahan selain pada *roncean melati*, juga pada *kembar mayang*, pada jaman dahulu *kembar mayang* terbuat dari janur asli, selain karena perkembangan jaman juga dikarenakan langkanya atau sedikitnya janur yang ada, sehingga mengalami perubahan dan diganti dengan janur plastik atau replikanya.

3. Perubahan dari Segi Busana Pengantin

Tahun 1990-an sampai sekitar tahun 2006-an masyarakat di Desa Kunir Kidul dalam melangsungkan upacara perkawinan masih sangat *pakem*, busana yang digunakan untuk pengantin

wanita ataupun pengantin pria pun masih sangat tradisional tanpa tersentuh oleh budaya lain begitu juga mengenai tata riasnya. Busana yang digunakan yaitu busana pengantin gaya Solo Putri yaitu busana bludru berwarna hitam dan *beskap atela*, kemudian corak *paes ageng* Yogyakarta yaitu dodot atau kampuh dengan corak berwarna coklat, begitu juga Pengantin pria menggunakan dodot bawahannya kain batik berwarna coklat dengan memakai khuluk berwarna hitam bermotif keemasan. Pada perkembangan jaman sekarang ini, masyarakat lebih tertarik menggunakan busana pengantin modern seperti kebaya modern, muslim dan busana modern lain yang tidak memiliki makna filosofi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan dan pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu:

Kesimpulan pertama, asal usul upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri di Kabupaten Lumajang pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang yang berasal dari daerah Jawa timur kulonan (lagin baras) diantaranya dari Ngawi, Nganjuk, Madurejo, Blitar, Bojonegoro, Trenggalek dan, Tulungagung yang pada waktu abad 19 dalam pembangunan pabrik gula di tiroto pindah ke Kabupaten Lumajang, kemudian dibawa oleh para *priayi-priayi* yang berasal dari Jawa Tengah. *Kedua*, masyarakat lebih tertarik melangsungkan pernikahan dengan gaya modern yang sederhana mengingat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Terdapat beberapa perubahan dalam tata pelaksanaan upacara perkawinan gaya Solo Putri diantaranya sudah tidak menggunakan upacara *piraman miodareni*, *pinstita* dan *kirab* sehingga dalam melangsungkan pernikahan langsung pada tahap *jab qabul* dan panggih temanten. *ketiga*, perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri karena faktor intern dan faktor ekstern. Perubahan-perubahan dari faktor intern diantaranya: (a) masyarakat sekarang memilih yang simpel atau praktis, (b) untuk menghemat biaya, (c) keadaan sosial ekonomi masyarakat, (d) selera dari masing-masing masyarakat, (e) pengetahuan dari setiap masyarakat mengenai makna filosofi perkawinan adat Jawa sangat kurang sehingga mulai meremehkan budayanya sendiri (f) masyarakat sudah tidak begitu mementingkan makna dari upacara perkawinan tersebut, sehingga mereka hanya menjalankan saja sesuai dengan arahan dari perias pengantin. Perubahan-perubahan karena faktor ekstern yaitu: (a) masuknya era modern dalam masyarakat Jawa khususnya di desa-desa, (b) sentuhan budaya lain (c) percampuran antara budaya lain seperti adat Jawa dan modern. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi tradisi upacara perkawinan adat Jawa gaya Solo Putri khususnya di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir, sehingga masyarakat sudah tidak mampu lagi untuk mempertahankan ke *pakeman* nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bratawidjaja, W T. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hariwijaya, M. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Cetakan Pertama Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Kaplan, D. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Kartodirdjo, S. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pranoto, Teguh HP Tjaroko. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.

Wawancara

- Bapak Heru Kusworo, Pranoto Wico (Mentor Dhalang Pernikahan) di Desa Padomasari pada Tanggal 6 Januari 2014
- Ibu Saidah, Perias Pengantin di Desa Kunir Lor, pada Tanggal 9 Januari 2014
- Ibu Sundari, Perias Pengantin di Desa Kunir Lor, pada Tanggal 15 November 2013
- Ibu Sulastun, Perias Pengantin di Desa Kunir Kidul, pada Tanggal 15 November 2013
- Bapak Drs. Hariyanto, S.Pd, Pranoto Wicoro (Mentor Dhalang Pernikahan), di Desa Kunir Kidul, pada Tanggal 23 Januari 2014.
- Bapak Miskud, Sekelompok di Dusun Kertan, pada Tanggal 18 November 2013
- Ibu Tuti Sudarsono, Mantan Ketua Cabang HAKRI (Himpunan Ahli Rias Pengantin) di Kabupaten Lumajang, pada Tanggal 26 Maret 2014

